

Konsep Ilmu dalam Islam*

Adnin Armas, M.A.

Direktur Eksekutif INSISTS

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani kuno, *ἐπιστήμη* yang bermakna pengetahuan dan *λογος* yang artinya kata, logika, akal, diskursus, teori. Epistemologi bermakna diskursus ataupun teori mengenai ilmu. Dengan perkataan lain, materi pembahasan dalam epistemologi adalah ilmu. Dalam epistemologi, akan dibahas misalnya, mengenai proses/cara mendapat ilmu, sumber-sumber ilmu dan klasifikasi ilmu, teori tentang kebenaran, dan hal-hal lain yang terkait dengan filsafat ilmu.

Teori ilmu yang berkembang pada abad modern menunjukkan telah terjadi perceraian antara ilmu dan agama. Akibatnya, berbagai aliran pemikiran/ideologi muncul yang menentang agama Kristen dan Yahudi yang dominant di Barat. Ajaran agama semakin terpinggirkan dan tidak bisa lagi dikaitkan dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang terjadi pada zaman pertengahan Barat. Makalah ringkas ini akan memaparkan konsep ilmu dalam Islam dan mengaitkannya dengan persoalan-persoalan krisis epistemologis sehingga diperlukan solusi-solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Islam dan Konsep Ilmu

Islam sangat menghargai sekali ilmu. Allah berfirman dalam banyak ayat al-Qur'an supaya kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, al-Hadits dan para sahabat menyatakan supaya mendalami ilmu pengetahuan. Allah berfirman yang artinya : "Katakanlah "Apakah sama, orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?" Hanya orang-orang yang berakal sajalah yang bisa mengambil pelajaran."¹ Allah juga berfirman yang artinya : « Allah mengangkat orang-orang yang beriman daripada kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat. »²

* Makalah ini disampaikan dalam Serial Seminar INSISTS yang diadakan di Gedung Gema Insani, Depok, pada tanggal 29 September 2007/17 Ramadhan 1428.

¹ QS. Al-Zumar: 9.

² QS. Al-Mujadalah, 11. Lihat juga ayat-ayat lain seperti al-Nisa 83, 113 ; Toha 114 ; al-Kahfi 65-66 ; Ali Imran 18 ; al-Ra'd 19 ; al-Syura 52 ; Yunus 68 ; al-Maidah 4.

Selain al-Qur'an, Rasulullah saw juga memerintahkan kaum Muslimin untuk menuntut ilmu. Rasulullah saw juga menyatakan orang yang mempelajari ilmu, maka kedudukannya sama seperti seorang yang sedang berjihad di medan perjuangan.

Rasulullah saw bersabda:

من جاء مسجدي هذا لم ياتِه إلا لخير يتعلمه أو يعلمه فهو بمنزلة المجاهد في سبيل الله و من جاء لغير ذلك فهو بمنزلة الرجل ينظر إلى متاع غيره

“Barangsiapa yang mendatangi masjidku ini, yang dia tidak mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajarinya atau diajarkannya, maka kedudukannya sama dengan mujahid di jalan Allah. Dan siapa yang datang untuk maksud selain itu, maka kedudukannya sama dengan seseorang yang melihat barang perhiasan orang lain.” (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah). Isnadnya hasan, dan disahihkan oleh Ibnu Hibban.³

Rasulullah saw juga bersabda:

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

“Barangsiapa yang pergi menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.” (HR. Timidzi).⁴

Rasulullah saw juga bersabda:

من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريقا من طرق الجنة, وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضا لطلب العلم, وإن العالم ليستغفر له من في السموات و من في الأرض والحيتان في جوف الماء وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يرثوا دينارا ولا درهما ورثوا العلم, فمن أخذه أخذ بحظ وافر.⁵

Barangsiapa melalui satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memasukkannya ke salah satu jalan di antara jalan-jalan surga, dan sesungguhnya malaikat benar-benar merendahkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu, dan sesungguhnya seorang alim benar-benar akan dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan

³ Dikutip dari buku Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, *Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu*, Pen. Abu 'Abida al-Qudsy (Solo : Pustaka al-Alaq, 2005), 59, selanjutnya disingkat *Keutamaan Ilmu*.

⁴ Ibid.

⁵ Ibn Qayyim al-Jawzi, *'Awn al-Ma'bud, sharh Sunan Abid Daud*, Ed. 'Isam al-Din al-Sababati (Kairo: Dar al-Hadist, 2001), jil. 6, hal. 473.

seorang alim atas seorang abid (ahli ibadah) adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang yang ada. Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan Dinar ataupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya, maka hendaklah dia mengambil bagian yang banyak.” (Hr. Abu Daud).

Selain al-Qur’an dan al-Hadist, para sahabat juga menyatakan bahwa sangat penting bagi kaum Muslimin memiliki ilmu pengetahuan.

Ali bin Abi Talib ra., misalnya berkata :

العلم خير من المال لأن المال تحرسه والعلم يحرسك والمال تَفْنِيهِ النَّفَقَةُ والعلم يزكوا على الانفاق والعلم حاكم والمال محكوم عليه مات خزانُ المال وهم أحياء والعلماء باقون ما بقي الدهر أعيانهم مفقودة و آثارهم في القلوب موجودة

“Ilmu lebih baik daripada harta, oleh karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu itu adalah yang menjagamu. Harta akan lenyap jika dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang jika diinfakkan (diajarkan). Ilmu adalah penguasa, sedang harta adalah yang dikuasai. Telah mati para penyimpan harta padahal mereka masih hidup, sementara ulama tetap hidup sepanjang masa. Jasa-jasa mereka hilang tapi pengaruh mereka tetap ada/membekas di dalam hati.”⁶

Mu’az bin Jabal ra. mengatakan:

عليكم بالعلم فإن طلبه لله عبادة ومعرفة خشية والبحث عنه جهاد وتعليمه لمن لا يعلمه صدقة ومذاكرته تسبيح به يُعرف الله و يُعبد وبه يهتدون بهم و ينتهون إلى رأيهم

“Tuntutlah ilmu, sebab menuntutnya untuk mencari keridhaan Allah adalah ibadah, mengetahuinya adalah khasyah, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah dan mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu, Allah diketahui dan disembah, dan dengan ilmu pula Allah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat (kedudukan) suatu kaum dengan ilmu, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan Imam bagi manusia, manusia mendapat petunjuk melalui perantaraan mereka dan akan merujuk kepada pendapat mereka.”⁷

⁶ Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, *Keutamaan Ilmu*, 77.

⁷ Ibid., 78.

Abu al-Aswad al-Duali, murid Ali bin Abi Talib mengatakan:

الملوك حكام على الناس والعلماء حكام على الملوك

“Para raja adalah penguasa-penguasa (yang memerintah) manusia, sedangkan para ulama adalah penguasa-penguasa (yang memerintah) para raja.”⁸

Selain pentingnya ilmu, para ulama kita juga memadukan ilmu dengan amal, fikir dan zikir, akal dan hati. Kondisi tersebut tampak jelas dalam contoh kehidupan para ulama kita, seperti Abu Hanifah, Imam Syafi’i dan Imam Bukhari. Al-Hakam bin Hisyam al-Tsaqafi mengatakan: “Orang menceritakan kepadaku di negeri Syam, suatu cerita tentang Abu Hanifah, bahwa beliau adalah seorang manusia pemegang amanah yang terbesar. Sultan mau mengangkatnya menjadi pemegang kunci gudang kekayaan Negara atau memukulnya kalau menolak. Maka Abu Hanifah memilih siksaan daripada siksaan Allah Ta’ala.”⁹ Al-Rabi mengatakan: “Imam Syafi’i menghkatamkan al-Qur’an misalnya, dalam bulan Ramadhan, enam puluh kali. Semuanya itu dalam shalat.”¹⁰

Imam Bukhari menyatakan: ما كتبت في كتاب الصحيح حديثاً إلا اغتسلت قبل ذلك و صليت ركعتين (Aku tidak menulis hadist dalam kitab Sahih kecuali aku telah mandi sebelum itu dan telah shalat dua rakaat).¹¹

Bukan saja dalam ilmu-ilmu agama, ulama kita yang berwibawa telah mewariskan kita berbagai karya yang sehingga kini masih selalu kita rasakan manfaatnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum pun, para pemikir Muslim terdahulu sangat berperan. Al-Khawarizmi, Bapak matematika, misalnya, dengan gagasan aljabarnya telah sangat mempengaruhi perkembangan ilmu matematika. Tanpa pemikiran al-Khawarizmi, tanpa sumbangan angka-angka Arab, maka sistem penulisan dalam matematika merupakan sebuah kesulitan. Sebelum memakai angka-angka Arab, dunia Barat bersandar kepada sistem angka Romawi. Bilangan 3838, misalnya, jika ditulis dengan sistem desimal atau angka Arab, hanya membutuhkan empat angka. Namun, jika ditulis dengan angka Romawi, maka dibutuhkan tiga belas angka, yaitu MMMDCCCXLVIII.

⁸ Ibid.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din*, Pen. Ismail Yakub (Jakarta; C.V. Faizan, 1989), cet. ke-11, hal. 120.

¹⁰ Ibid., 108.

¹¹ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* (Kairo: Maktabah Misr, tt), mukaddimah, hal. 4.

Demikian juga ketika dalam bentuk perkalian. 34 kali 35 akan lebih mudah mengalikannya jika dibanding dengan XXXIV dan XXXV.¹²

Terbayang oleh kita betapa rumit, dan bertele-telenya sistem penulisan angka Romawi. Dengan penggunaan angka-angka Romawi, maka akan banyak memakan waktu dan tenaga untuk mengoperasikan sistem hitungan. Seandainya dunia Barat masih berkuat dengan menggunakan angka Romawi, tentunya mereka masih mundur. Sebabnya, angka Romawi tidak memiliki kesederhanaan. Namun, disebabkan sumbangan angka-angka Arab, disebabkan sumbangan pemikiran al-Khawarizmi, maka pengerjaan hitungan yang rumit pun menjadi lebih sederhana dan mudah. Menarik untuk dicermati, al-Khawarizmi menulis karyanya dalam bidang matematika karena didorong oleh motivasi agama untuk menyelesaikan persoalan hukum warisan dan hukum jual-beli.¹³

Selain itu, masih banyak lagi pemikir Muslim yang sangat berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah seorang diantaranya adalah Ibn Sina. Ketika baru berusia 21 tahun, beliau telah menulis *al-Hasil wa al-Mahsul* yang terdiri dari 20 jilid. Selain itu, beliau juga telah menulis *al-Shifa* (Penyembuhan), 18 jilid; *al-Qanun fi al-Tibb* (Kaidah-Kaidah dalam Kedokteran), 14 jilid; *Al-Insaf* (Pertimbangan), 20 jilid; *al-Najat* (Penyelamatan), 3 jilid; dan *Lisan al-'Arab* (Bahasa Arab), 10 jilid.¹⁴

Karyanya *al-Qanun fi al-Tibb* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo Spanyol pada abad ke-12. Buku *al-Qanun fi al-Tibb* dijadikan buku teks rujukan utama di universitas-universitas Eropa sampai abad ke-17.¹⁵ Disebabkan kehebatan Ibn Sina dalam bidang kedokteran, maka para sarjana Kristen mengakui dan kagum dengan Ibn Sina. Seorang pendeta Kristen, G.C. Anawati, menyatakan: “Sebelum meninggal, ia (Ibnu Sina) telah mengarang sejumlah kurang lebih 276 karya. Ini meliputi berbagai subjek ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, geometri, astronomi, musik, syair, teologi, politik, matematika, fisika, kimia, sastra, kosmologi dan sebagainya.”

Disebabkan kehebatan kaum Muslimin dalam bidang ilmu pengetahuan, maka sebenarnya pada zaman kegemilangan kaum Muslimin, orang-orang Barat meniru

¹² Budi Yuwono, *Ilmuwan Islam Pelopor Sains Modern* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005), hal. 161.

¹³ Ibid., hal. 166.

¹⁴ William E. Gohlman, *The Life of Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation* (New York: State University of New York Press), 1974, hal. 47.

¹⁵ W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan* (Jakarta: Gramedia, 1997), cet. ke-2, hal. 56.

kemajuan yang telah diraih oleh orang-orang Islam. Jadi, kegemilangan Barat saat ini tidak terlepas daripada sumbangan pemikiran kaum Muslimin pada saat itu. Hal ini telah diakui oleh para sarjana Barat.

Selain itu, para ulama kita dahulu menguasai beragam ilmu. Fakhruddin al-Razi (1149-1210), misalnya, menguasai al-Qur'an, al-Hadith, tafsir, fiqh, usul fiqh, sastra arab, perbandingan agama, logika, matematika, fisika, dan kedokteran. Bukan hanya al-Qur'an dan al-Hadits yang dihafal, bahkan beberapa buku yang sangat penting dalam bidang usul fikih seperti *al-Shamil fi Usul al-Din*, karya Imam al-Haramain al-Juwayni, *al-Mu'tamad* karya Abu al-Husain al-Basri dan *al-Mustasfa* karya al-Ghazali, telah dihafal oleh Fakhruddin al-Razi.¹⁶

Dewesternisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Salah satu tantangan pemikiran Islam kontemporer yang dihadapi kaum Muslimin saat ini adalah problem ilmu. Sebabnya, peradaban Barat yang mendominasi peradaban dunia saat ini telah menjadikan ilmu sebagai problematis. Selain telah salah-memahami makna ilmu, peradaban tersebut telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern telah menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun, tidak dapat dinafikan bahwa peradaban tersebut juga telah menghasilkan ilmu yang telah merusak khususnya kehidupan spiritual manusia. Epistemologi Barat bersumber kepada akal dan panca-indra. Konsekwensinya, berbagai aliran pemikiran sekular seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, relativisme, ateisme, agnotisme, humanisme, sekularisme, eksistensialisme, materialisme, sosialisme, kapitalisme, liberalisme mewarnai peradaban Barat modern dan kontemporer. Westernisasi ilmu telah menceraikan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, sekaligus telah melenyapkan Wahyu sebagai sumber ilmu.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi 'ilmiah,' menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan, menolak Wahyu dan kepercayaan agama dalam ruang lingkup keilmuan dan menjadikan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang

¹⁶ Adnin Armas, "Fakhruddin al-Razi: Ulama Yang Dokter & filosof Yang Mufassir," *ISLAMIA*, April-Juni 2005, 106-13.

memusatkan manusia sebagai makhluk rasional sebagai basis keilmuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah.¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas menyimpulkan ilmu pengetahuan modern yang dibangun di atas visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat dijiwai oleh 5 faktor:¹⁸ (1) akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; (2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular;¹⁹ (4) membela doktrin humanisme; (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominant dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.²⁰

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Ilmu pengetahuan modern yang saat ini dihasilkan oleh peradaban Barat tidak serta-merta harus diterapkan di dunia Muslim. Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai (*value-free*), tetapi sarat nilai (*value laden*).²¹ Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan.²²

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyadari terdapatnya persamaan antara Islam dengan filsafat dan sains modern menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognitif bagi filsafat sains; proses dan filsafat sains. Bagaimanapun, ia menegaskan terdapat juga sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*) mengenai Realitas akhir. Baginya, dalam Islam, Wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk

¹⁷ Lihat definisi Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai 'peradaban Barat' dalam karyanya *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, edisi kedua, 1993), hal. 133-35, selanjutnya diringkas *Islam and Secularism*.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 137.

¹⁹ Lihat kritikan S. M. N. al-Attas terhadap sekularisasi dalam karyanya *Islam and Secularism*, hal. 38-43.

²⁰ S. M. N. al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 88; 99-108, selanjutnya disingkat *Prolegomena*.

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hal. 134.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 49. Sekalipun *Risalah* diterbitkan pada tahun 2001, namun sebenarnya naskah tersebut sudah ada sejak tahun 1973. Gagasan yang ada di dalam naskah tersebut dikembangkan menjadi beberapa karya monograf.

ciptaan dan Pencipta.²³ Wahyu merupakan dasar kepada kerangka metafisis untuk mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme.²⁴ Tanpa Wahyu, ilmu sains dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik (*science is the sole authentic knowledge*).²⁵ Tanpa Wahyu, ilmu pengetahuan ini hanya terkait dengan fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa Wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini yang dianggap satu-satunya realitas.²⁶ Islam adalah agama sekaligus peradaban.²⁷ Islam adalah agama yang mengatasi dan melintasi waktu karena sistem nilai yang dikandungnya adalah mutlak. Kebenaran nilai Islam bukan hanya untuk masa dahulu, namun juga sekarang dan akan datang. Nilai-nilai yang ada dalam Islam adalah sepanjang masa. Jadi, Islam memiliki pandangan-hidup mutlaknya sendiri, merangkumi persoalan ketuhanan, kenabian, kebenaran, alam semesta dll. Islam memiliki penafsiran ontologis, kosmologis dan psikologis tersendiri terhadap hakikat. Islam menolak ide dekonsekrasi nilai karena merelatifkan semua sistem akhlak.²⁸

Mendiagnosa virus yang terkandung dalam Westernisasi ilmu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengobatinya dengan Islamisasi ilmu.²⁹ Alasannya, tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslimin adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral dan telah diinfus ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya

²³ Sumber dan Metode Ilmu pengetahuan menurut Naquib al-Attas adalah (I) Panca-indra yang meliputi 5 indera eksternal seperti sentuh, bau, rasa, lihat, dan dengar, serta 5 indera internal seperti representasi, estimasi, retensi (*retention*), mengimbas kembali (*recollection*) dan khayalan. (II) Khabar yang benar didasarkan kepada otoritas (*naql*): yaitu otoritas absolut yaitu otoritas ketuhanan (al-Qur'an) dan otoritas kenabian (rasul) dan otoritas relatif, yaitu konsensus para ulama (tawatur) dan khabar dari orang-orang yang terpercaya secara umum dan (III) Akal yang sehat dan intuisi. Lihat skema struktur epistemologi Naquib al-Attas dalam Adi Setia, "Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Islam & Science* 1 (2003), No. 2., hal. 189.

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), hal. 9.

²⁵ Ibid., hal. 4.

²⁶ Ibid., hal. 5.

²⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hal. 298.

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hal. 30-32.

²⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas telah membahas isu-isu Islamisasi dan Westernisasi pada akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas - An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hal. 237, selanjutnya diringkaskan *The Educational Philosophy*.

berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Jadi, ilmu pengetahuan modern harus diislamkan.³⁰

Mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan mudah seperti labelisasi. Selain itu, tidak semua dari Barat berarti ditolak. Sebabnya, terdapat sejumlah persamaan antara Islam dan filsafat dan sains Barat. Oleh sebab itu, seseorang yang mengislamkan ilmu, ia perlu memenuhi pra-syarat, yaitu ia harus mampu mengidentifikasi pandangan-hidup Islam (*the Islamic worldview*) sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat.³¹ Pandangan-hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian kepada metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Jadi, pandangan-hidup Islam mencakup dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. Pandangan-hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tawhid*). Pandangan-hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya, ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresifitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*al-ma'lum min al-din bi al-darurah*). Pandangan-hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan. Pandangan-hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain.³²

³⁰ Ibid., hal. 291.

³¹ Ibid., hal. 313-14.

³² Lihat uraian komprehensif Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pandangan-hidup Islam dalam *Prolegomena*, hal. 1-39.

Setelah mengetahui secara mendalam mengenai pandangan-hidup Islam dan Barat, maka proses Islamisasi baru bisa dilakukan. Sebabnya, Islamisasi ilmu pengetahuan saat ini (*the Islamization of present-day knowledge*), melibatkan dua proses yang saling terkait:

i) mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat (5 unsur yang telah disebutkan sebelumnya), dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diislamkan juga khususnya dalam *penafsiran-penafsiran* akan fakta-fakta dan dalam *formulasi* teori-teori.³³

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan-hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar.³⁴ Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika; penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.³⁵

ii) memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevant.³⁶

Jika kedua proses tersebut selesai dilakukan, maka Islamisasi akan membebaskan manusia dari magik, mitologi, animisme, tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan Islam, dan kemudian dari kontrol sekular kepada akal dan bahasanya.³⁷ Islamisasi akan membebaskan akal manusia dari keraguan (*shakk*), dugaan (*zann*) dan argumentasi kosong (*mira'*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, *intelligible* dan materi.³⁸ Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan

³³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hal. 313.

³⁴ Ibid., hal. 313.

³⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena*, hal. 114.

³⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hal. 313.

³⁷ Al-Attas menyatakan: "*Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language.*" Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hal. 44.

³⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hal. 312.

kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekular.³⁹ Sebagai kesimpulan, untuk menjawab tantangan hegemoni westernisasi ilmu yang sedang melanda peradaban dunia saat ini, kaum Muslimin memerlukan sebuah “revolusi epistemologis” dan itu dapat dilakukan melalui Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.

³⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hal. 43.